

Pola Komunikasi Interpersonal Pendeta Dengan Jemaat Pemuda (Studi Kasus Gereja Bethel Indonesia Villa Citra Bandar Lampung)

Budhi Waskito¹ Wawan Hernawan² Veren Tesalonica³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bandar Lampung, Indonesia^{1,2,3}

Email: budhi.waskito@ubl.ac.id¹ wawan.hernawan@ubl.ac.id²

verentesalonica3006@gmail.com³

Abstract

This study aims to analyze the patterns of interpersonal communication between pastors and youth congregants at GBI Villa Citra Bandar Lampung. The results of a preliminary survey conducted within the Gereja Bethel Indonesia "Villa Citra" congregation in Bandar Lampung provided an initial overview of the interaction dynamics between the pastor and the young congregants, including communication frequency, forms of message delivery, and the responses received from the youth congregants. The preliminary survey indicated that effective interpersonal communication between the pastor and the youth congregants still faces several challenges, such as limited active participation from the congregants, differences in communication styles, and variations in the understanding of messages delivered. The research method employed is a qualitative descriptive approach, with data collected through guided in-depth interviews involving the pastor, accompanying teachers, and the parents of youth congregants. The data analysis technique uses qualitative descriptive analysis. The results of the study indicate that the counseling process between pastors and youth congregation members at GBI Villa Citra Bandar Lampung addresses various topics related to personal struggles, spiritual life, social relationships, and future planning, including education, employment, and church ministry. The issues most frequently expressed by youth include relational problems, emotional pressure, confusion in making life decisions, conflicts between faith values and social realities, and challenges in maintaining spiritual commitment. Communication in counseling takes place in a dialogical, empathetic, and persuasive manner with an open and nonjudgmental approach, allowing youth to feel comfortable being open. The interpersonal communication pattern established is personal, close, and trust-based, reflecting a warm pastoral relationship and supporting the effectiveness of counseling in fostering the faith and character development of youth.

Keywords: Interpersonal Communication, Pastor, Youth Congregants, Gereja Bethel Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal antara Pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung. Hasil pra-survei yang dilakukan di lingkungan Gereja Bethel Indonesia Jemaat "Villa Citra" Bandar Lampung memberikan gambaran awal mengenai dinamika interaksi antara pendeta dan jemaat muda, termasuk frekuensi komunikasi, bentuk penyampaian pesan, serta respons yang diterima dari jemaat pemuda. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara pendeta dan jemaat pemuda masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya keterlibatan aktif dari jemaat, perbedaan gaya komunikasi, dan variasi dalam pemahaman pesan yang disampaikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui panduan wawancara mendalam yang melibatkan pendeta, guru pendamping, serta orang tua jemaat pemuda. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses konseling antara pendeta dan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung membahas berbagai topik yang berkaitan dengan pergumulan pribadi, kehidupan rohani, relasi sosial, serta perencanaan masa depan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan gerejawi. Masalah yang paling sering diungkapkan pemuda meliputi persoalan relasi, tekanan emosional, kebingungan dalam mengambil keputusan hidup, konflik nilai antara iman dan realitas sosial, serta tantangan menjaga komitmen rohani. Komunikasi dalam konseling berlangsung secara dialogis, empatik, dan persuasif dengan pendekatan terbuka dan tidak menghakimi, sehingga pemuda merasa nyaman untuk terbuka. Pola komunikasi interpersonal yang terjalin bersifat personal, dekat, dan berbasis kepercayaan, mencerminkan hubungan pastoral yang hangat dan mendukung efektivitas konseling dalam pembinaan iman dan karakter pemuda.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pendeta, Jemaat Pemuda, Gereja Bethel Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal adalah proses di mana dua orang atau lebih saling bertukar pesan secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan membangun pemahaman, mempengaruhi perilaku, dan membentuk hubungan sosial yang bermakna. Komunikasi ini bersifat dinamis dan melibatkan interaksi timbal balik, di mana setiap pihak tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menerima dan menafsirkan respons dari pihak lain. DeVito menekankan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mendengarkan aktif, mengenali konteks sosial, mengelola emosi, serta menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik lawan bicara. Selain itu, komunikasi interpersonal bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga sarana membangun kepercayaan, empati, dan koneksi emosional antarindividu. Konsep ini sangat relevan dalam konteks keagamaan, termasuk konseling pastoral, karena hubungan yang kuat antara pendeta dan jemaat membutuhkan komunikasi yang efektif, sensitif, dan saling menghargai (DeVito, 2016). Komunikasi interpersonal merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial manusia, termasuk dalam konteks keagamaan, karena melalui interaksi ini individu dapat menyampaikan nilai-nilai spiritual, membangun pemahaman bersama, dan memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas keagamaan. Pada praktiknya, komunikasi interpersonal memungkinkan pendeta atau pemimpin agama untuk menyesuaikan pesan sesuai dengan kebutuhan emosional dan intelektual jemaat, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling percaya. Proses komunikasi ini tidak hanya melibatkan pertukaran kata-kata, tetapi juga ekspresi nonverbal seperti gestur, intonasi, dan bahasa tubuh yang memperkuat makna pesan. Selain itu, komunikasi interpersonal dalam konteks keagamaan dapat menjadi sarana pembinaan karakter, penyelesaian konflik, serta pengembangan rasa empati dan toleransi antarjemaat. Keberhasilan komunikasi ini sangat bergantung pada kemampuan pendeta dalam mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang tepat, dan menciptakan suasana dialog yang inklusif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi pilar penting dalam menjaga kohesi sosial sekaligus mendukung pertumbuhan spiritual individu dan komunitas (Evadianti, 2022).

Komunikasi interpersonal pendeta dengan jemaat pemuda memainkan peran sentral dalam membangun hubungan yang mendalam dan saling memahami, karena interaksi ini menjadi media utama bagi pendeta untuk membimbing, menasihati, dan mendukung perkembangan spiritual remaja. Pendeta sebagai komunikator utama diharapkan mampu menyampaikan pesan dengan jelas, empatik, dan sesuai konteks kebutuhan emosional jemaat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami secara efektif. Selain itu, kemampuan pendeta untuk mendengarkan dengan penuh perhatian memungkinkan remaja merasa dihargai dan didengar, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan dan keterbukaan dalam komunikasi. Pendekatan interpersonal ini juga mendorong terjadinya dialog dua arah, di mana remaja tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga aktif menyampaikan pengalaman, pertanyaan, dan perasaan mereka. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif menjadi landasan utama bagi pendeta untuk membangun ikatan emosional dan spiritual yang kokoh dengan jemaat pemuda. Komunikasi interpersonal yang efektif antara pendeta dan jemaat dapat meningkatkan kepuasan religi jemaat, karena melalui interaksi yang hangat dan empatik, jemaat merasa diterima, dipahami, dan dihargai dalam komunitas gereja. Komunikasi yang berkualitas ini menciptakan ikatan emosional yang kuat, memperkuat rasa kebersamaan, serta mendorong partisipasi aktif jemaat dalam berbagai

kegiatan gereja. Selain itu, efektivitas komunikasi interpersonal memungkinkan pendeta untuk menyesuaikan pesan dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan spiritual dan emosional jemaat, sehingga bimbingan pastoral menjadi lebih relevan dan bermakna. Sinambela menekankan bahwa kualitas hubungan interpersonal dalam konteks pastoral tidak hanya berdampak pada kepuasan religius, tetapi juga pada pertumbuhan iman dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan. Dengan demikian, pelayanan pastoral yang sukses sangat bergantung pada kemampuan pendeta dalam membangun komunikasi yang efektif, empatik, dan responsif terhadap dinamika jemaat (Sinambela, 2019).

Pada konteks konseling pastoral, bahasa yang digunakan oleh pendeta sangat mempengaruhi efektivitas proses konseling. Bahasa konseling yang empatik dan tidak menghakimi dapat membantu remaja merasa aman untuk membuka diri dan membahas masalah pribadi mereka. Sebaliknya, bahasa yang kaku atau tidak sensitif dapat menghambat proses komunikasi dan memperburuk perasaan remaja. Oleh karena itu, pendeta perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan emosional remaja. Masalah yang dibawa oleh remaja ke pendeta dalam sesi konseling sering kali berkaitan dengan identitas diri, tekanan sosial, dan konflik internal, karena masa remaja merupakan periode transisi yang penuh dengan pencarian jati diri dan penyesuaian sosial. Pada konteks ini, remaja membutuhkan bimbingan untuk memahami perasaan mereka, menavigasi tekanan teman sebaya, serta menghadapi dilema moral dan emosional yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pendeta berperan sebagai fasilitator yang membantu remaja mengeksplorasi pikiran dan perasaan mereka secara terbuka, memberikan perspektif yang bijaksana, serta mendorong pengambilan keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, konseling pastoral juga memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan *coping*, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan pendekatan komunikasi interpersonal yang efektif, pendeta dapat menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, di mana remaja merasa didengar, diterima, dan termotivasi untuk tumbuh secara emosional dan spiritual. Hal ini menegaskan pentingnya konseling pastoral sebagai bagian integral dari pengembangan kesejahteraan remaja dalam komunitas gereja.

Menurut penelitian oleh Novalis *et al.*, konseling pastoral dapat membantu remaja mencapai pemahaman diri yang lebih baik, karena melalui proses bimbingan, remaja diberikan kesempatan untuk mengenali perasaan, nilai, dan motivasi mereka secara lebih mendalam. Selain itu, konseling ini mendorong remaja belajar berkomunikasi secara sehat, baik dalam mengekspresikan emosi maupun dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga tercipta hubungan interpersonal yang lebih harmonis. Proses bimbingan pastoral juga berperan dalam mengembangkan perilaku yang lebih positif, karena remaja dibekali strategi coping yang efektif dan panduan dalam mengambil keputusan yang tepat menghadapi tantangan hidup. Novalis *et al.* menekankan bahwa keterlibatan pendeta dalam konseling tidak hanya bersifat memberikan nasihat, tetapi juga mendukung remaja untuk menemukan solusi secara mandiri dan bertanggung jawab. Konseling pastoral menjadi sarana penting dalam membentuk kesejahteraan emosional, sosial, dan spiritual remaja (Novalis *et al.*, 2019). Menurut penelitian oleh Sinambela, komunikasi dua arah antara pendeta dan jemaat menciptakan interaksi yang dekat dan saling mempercayai, yang menjadi elemen esensial dalam proses konseling yang efektif. Melalui interaksi ini, jemaat merasa diperhatikan, didengar, dan dihargai, sehingga tercipta suasana yang aman dan nyaman untuk berbagi perasaan maupun masalah pribadi. Pendeta, di sisi lain, dapat menyesuaikan pendekatan bimbingan berdasarkan tanggapan dan kebutuhan individu, sehingga nasihat dan arahan yang diberikan lebih relevan dan bermanfaat. Komunikasi dua arah juga memperkuat keterlibatan aktif jemaat, mendorong mereka untuk

berpikir kritis, mengeksplorasi solusi, dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang sehat. Dengan demikian, kualitas hubungan interpersonal yang dibangun melalui komunikasi interaktif menjadi fondasi utama dalam keberhasilan konseling pastoral (Sinambela, 2019).

Selain itu, struktur atau pola dalam konseling pastoral perlu dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik remaja, karena setiap individu menghadapi tantangan, pengalaman, dan dinamika emosional yang berbeda-beda. Pendekatan yang terlalu umum atau tidak relevan dapat mengurangi efektivitas konseling, membuat remaja merasa kurang dipahami, dan menghambat keterbukaan dalam berbagi masalah. Sebaliknya, pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi, minat, dan tantangan yang dihadapi remaja akan lebih membantu mereka dalam proses pemulihan, pengembangan keterampilan coping, dan pertumbuhan spiritual. Struktur konseling yang fleksibel dan responsif memungkinkan pendeta menyesuaikan metode komunikasi, jenis intervensi, dan intensitas bimbingan sesuai dengan kebutuhan individu. Personalisasi dalam konseling pastoral menjadi kunci untuk mencapai hasil yang optimal, membangun kepercayaan, dan mendukung perkembangan emosional serta spiritual remaja secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Ramadhani dan Retnowati, yang menekankan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap konteks remaja dalam konseling pastoral. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kondisi psikologis, sosial, dan emosional remaja memungkinkan pendeta untuk menyesuaikan metode bimbingan secara lebih tepat, sehingga intervensi yang diberikan menjadi relevan dan efektif. Pendekatan yang kontekstual juga mendorong remaja untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan masalah dan perasaan mereka, sehingga proses konseling dapat berjalan lebih produktif. Selain itu, strategi yang sensitif terhadap konteks remaja membantu membangun kepercayaan, empati, dan rasa aman dalam interaksi pastoral. Penerapan pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan remaja menjadi kunci keberhasilan konseling pastoral dalam mendukung pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan emosional mereka (Ramadhani dan Retnowati, 2023).

Pentingnya komunikasi interpersonal dalam pelayanan pastoral juga didukung oleh penelitian oleh Evadianti, yang menunjukkan bahwa perilaku komunikasi pendeta dapat meningkatkan motivasi remaja untuk beribadah. Pendeta yang mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan adaptif dapat mempengaruhi sikap serta perilaku remaja, termasuk dalam hal keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan gereja dan berpartisipasi dalam pelayanan komunitas. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya berperan dalam mendukung proses konseling, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan spiritual, kedisiplinan, dan keterlibatan sosial remaja dalam lingkungan gereja. Selain itu, kualitas komunikasi interpersonal yang tinggi dapat membangun ikatan emosional yang kuat antara pendeta dan jemaat, sehingga tercipta suasana yang mendukung pertumbuhan iman secara menyeluruh. Kemampuan pendeta dalam mengelola komunikasi interpersonal menjadi faktor krusial untuk keberhasilan pelayanan pastoral secara holistik (Evadianti, 2022). Pada era digital, teknologi juga memainkan peran penting dalam pola komunikasi konseling pastoral, karena mempermudah pendeta untuk menjangkau jemaat, khususnya remaja, yang mungkin menghadapi kendala untuk hadir secara fisik dalam sesi konseling. Penggunaan platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, maupun *video conference* memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel dan personal, sekaligus memberikan ruang bagi remaja untuk menyampaikan perasaan atau masalah mereka dengan nyaman. Selain itu, komunikasi digital dapat melengkapi pertemuan tatap muka, memperkuat kontinuitas bimbingan, dan menyediakan arsip komunikasi yang dapat menjadi referensi bagi pendeta dalam menilai perkembangan jemaat. Pendeta juga perlu mempertimbangkan etika dan privasi dalam

penggunaan teknologi, agar kepercayaan dan kerahasiaan tetap terjaga. Pemanfaatan teknologi secara bijak, pola komunikasi konseling pastoral menjadi lebih adaptif, relevan, dan efektif dalam mendukung pertumbuhan spiritual dan emosional remaja. Hal ini menegaskan bahwa integrasi teknologi tidak menggantikan kehadiran fisik, tetapi justru memperluas jangkauan dan kualitas interaksi pastoral.

Menurut penelitian oleh Alpasa, pemanfaatan teknologi dalam pelayanan pastoral dapat menjembatani kesenjangan komunikasi dan meningkatkan efektivitas konseling dengan remaja, karena media digital memungkinkan interaksi yang lebih mudah dijangkau dan bersifat real-time. Teknologi seperti aplikasi pesan, platform video, dan media sosial memberi ruang bagi remaja untuk menyampaikan perasaan atau masalah mereka secara lebih terbuka dan nyaman. Selain itu, penggunaan teknologi dapat membantu pendeta memonitor perkembangan jemaat secara berkelanjutan, memberikan umpan balik yang cepat, dan menyesuaikan pendekatan konseling berdasarkan kebutuhan individu. Namun, efektivitas ini tetap bergantung pada kemampuan pendeta dalam mengelola komunikasi digital secara etis dan menjaga privasi jemaat. Integrasi teknologi dalam pola komunikasi konseling pastoral tidak hanya memperluas akses, tetapi juga memperkuat kualitas hubungan interpersonal antara pendeta dan remaja, sejalan dengan tujuan pelayanan pastoral yang humanis dan responsif (Alpasa, 2022).

Meskipun banyak penelitian telah menyoroti peran komunikasi pendeta dalam pelayanan pastoral, masih terdapat kekurangan kajian yang secara spesifik membahas pola komunikasi interpersonal antara pendeta dan jemaat pemuda dalam konteks konseling di gereja lokal, khususnya terkait masalah pribadi remaja. Sebagian penelitian lebih fokus pada aspek motivasi spiritual atau kepuasan jemaat secara umum, tanpa mengeksplorasi bahasa konseling, pola interaksi dua arah, dan struktur konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan emosional remaja. Selain itu, penelitian terdahulu jarang menelaah secara empiris bagaimana remaja menanggapi pola komunikasi yang digunakan pendeta dan bagaimana preferensi mereka terhadap strategi konseling yang diterapkan. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk studi yang lebih mendalam mengenai efektivitas pola komunikasi interpersonal dalam mendukung keterbukaan, pemahaman diri, dan penyelesaian masalah remaja di lingkungan gereja. Alasan pentingnya pola komunikasi interpersonal antara pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung adalah karena berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan hubungan komunikasi yang efektif menjadi dasar utama dalam membangun kedekatan rohani, kepercayaan, dan keterlibatan aktif jemaat muda dalam kehidupan gereja. Melalui pola komunikasi yang baik, pendeta dapat lebih memahami kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial para pemuda, sehingga bimbingan yang diberikan menjadi lebih relevan dan bermakna. Selain itu, komunikasi interpersonal yang terbuka dan dua arah membantu mengatasi kesenjangan generasi antara pendeta dan pemuda, serta mendorong terciptanya suasana pelayanan yang penuh empati dan kasih. Pola komunikasi ini juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat pelayanan di kalangan pemuda, yang merupakan generasi penerus gereja. Pola komunikasi interpersonal bukan hanya membangun hubungan pribadi yang harmonis, tetapi juga memperkuat pertumbuhan iman dan solidaritas dalam komunitas gereja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena komunikasi dan konseling rohani pada jemaat pemuda. Data dikumpulkan melalui panduan wawancara mendalam yang melibatkan beberapa pihak terkait, yaitu pendeta, guru pendamping, serta orang tua jemaat pemuda, sehingga memperoleh perspektif yang komprehensif. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi dalam proses konseling secara kontekstual. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang menekankan pada pemaparan, pengelompokan, dan penafsiran data secara sistematis. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan pola, tema, dan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian, metode ini mampu memberikan gambaran yang kaya dan holistik mengenai proses komunikasi dan bimbingan rohani pada pemuda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Topik yang Sering Dibawa ke Konseling Antara Pendeta dengan Jemaat Pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung

Pada sub bab ini menguraikan berbagai topik yang paling sering dibawa dan dibahas dalam proses konseling antara pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung. Konseling menjadi wadah bagi jemaat pemuda untuk menyampaikan pergumulan dan persoalan yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, relasi sosial, maupun aspek kerohanian. Melalui komunikasi yang terbangun dalam konseling, pendeta berupaya memahami latar belakang masalah serta memberikan bimbingan yang sesuai. Pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis topik yang dominan serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Dengan mengetahui topik-topik yang sering muncul, pelayanan konseling diharapkan dapat dikembangkan secara lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan jemaat pemuda. Penelitian ini dilakukan di GBI Villa Citra Bandar Lampung, GBI Villa Citra Bandar Lampung merupakan salah satu gereja Kristen Protestan yang berada di bawah naungan Gereja Bethel Indonesia (GBI) dan melayani jemaat di wilayah Kota Bandar Lampung. Gereja ini hadir sebagai sarana pembinaan iman dan kehidupan rohani umat Kristen di lingkungan Perumahan Villa Citra dan sekitarnya. Keberadaan GBI Villa Citra tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan rohani dan sosial bagi jemaat. Melalui ibadah rutin dan pelayanan pastoral, gereja ini berupaya menumbuhkan iman, karakter, serta kedewasaan rohani jemaat. GBI Villa Citra menekankan pentingnya persekutuan, doa, dan penyembahan sebagai fondasi kehidupan Kristen. Hal tersebut tercermin dalam berbagai program dan kegiatan gereja yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

GBI Villa Citra terletak di kawasan yang cukup strategis, sehingga mudah diakses oleh jemaat dan masyarakat sekitar. Lingkungan gereja berada di kawasan pemukiman, yang memungkinkan terjalinnya interaksi yang erat antara gereja dan warga setempat. Kondisi ini mendukung peran gereja sebagai bagian dari komunitas sosial di wilayah tersebut. Sarana dan prasarana yang dimiliki gereja dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan ibadah dan pembinaan jemaat. Selain ibadah Minggu, gereja juga menjadi tempat berlangsungnya kegiatan doa bersama, persekutuan, dan pelayanan khusus. Dengan fasilitas yang ada, GBI Villa Citra berupaya menciptakan suasana ibadah yang nyaman dan kondusif. GBI Villa Citra Bandar Lampung menjalankan berbagai program yang mencakup pelayanan rohani, pembinaan jemaat, serta kegiatan sosial. Gereja ini melayani berbagai kebutuhan jemaat, seperti doa, konseling, pembinaan keluarga, dan kegiatan pembelajaran Alkitab. Selain itu, GBI Villa Citra juga menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat melalui kegiatan sosial dan pelayanan kemanusiaan. Nilai-nilai kasih, integritas, dan pelayanan menjadi dasar dalam setiap aktivitas gereja. Melalui pelayanan yang holistik, gereja berupaya membentuk jemaat yang tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga memiliki kepedulian sosial. GBI Villa Citra berperan sebagai lembaga keagamaan yang aktif dalam membangun kehidupan rohani dan sosial masyarakat Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa topik yang sering dibawa ke dalam proses konseling antara Pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung berkaitan erat dengan pergumulan pribadi, kehidupan rohani, relasi sosial, serta perencanaan masa depan. Pemuda kerap menyampaikan persoalan yang menyentuh aspek iman, identitas diri, dan pencarian makna hidup dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Topik tersebut muncul seiring dengan fase perkembangan pemuda yang sedang mengalami pencarian jati diri dan stabilitas emosional. Selain itu, isu terkait pendidikan, pekerjaan, serta pelayanan gerejawi juga menjadi pembahasan yang cukup dominan dalam sesi konseling. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda memandang konseling sebagai ruang yang aman untuk mengekspresikan kebutuhan rohani dan psikososial mereka. Konseling menjadi wadah penting bagi pemuda untuk mengintegrasikan kehidupan iman dengan realitas sosial yang dihadapi.

Topik-topik konseling yang dibawa oleh jemaat pemuda tersebut mencerminkan kebutuhan akan komunikasi interpersonal yang bersifat terbuka dan mendalam. Dalam teori komunikasi interpersonal, proses pertukaran pesan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan aspek emosional, empati, dan kepercayaan antara komunikator dan komunikan. Pendeta sebagai konselor rohani menjalankan peran strategis dalam menciptakan interaksi yang memungkinkan pemuda merasa dipahami dan diterima. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan pemuda mengungkapkan perasaan, kegelisahan, serta harapan mereka secara jujur. Proses ini memperlihatkan adanya dinamika saling memengaruhi antara Pendeta dan jemaat pemuda dalam membangun makna atas masalah yang dihadapi. Konseling tidak hanya menjadi aktivitas penyelesaian masalah, tetapi juga sarana pembentukan relasi interpersonal yang bermakna.

Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Pendeta bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan karakter serta kebutuhan pemuda. Hal ini sejalan dengan pandangan DeVito (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kedekatan hubungan antarindividu. Hubungan antara Pendeta dan jemaat pemuda cenderung bersifat personal, hangat, dan penuh pengertian, sehingga memungkinkan terjadinya keterbukaan dalam menyampaikan topik-topik sensitif. Pemuda merasa lebih bebas membicarakan pergumulan iman, konflik relasi, maupun tekanan hidup yang mereka alami. Pola komunikasi seperti ini mendorong terbentuknya rasa saling percaya dan kenyamanan dalam proses konseling. Konseling pastoral menjadi bentuk komunikasi interpersonal yang mendukung pertumbuhan rohani dan emosional pemuda. Topik konseling yang beragam juga menunjukkan penerapan prinsip komunikasi interpersonal yang positif, seperti keterbukaan, empati, dan dukungan. Prinsip-prinsip ini selaras dengan konsep REACH (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*) yang dikemukakan oleh Khairunnisa *et al.* (2023). Pendeta menghargai setiap pergumulan pemuda (*Respect*) dan menunjukkan empati terhadap perasaan serta pengalaman mereka (*Empathy*). Penyampaian nasihat dilakukan secara jelas dan mudah dipahami (*Audible* dan *Clarity*), serta disertai sikap rendah hati (*Humble*). Penerapan prinsip-prinsip tersebut membantu pemuda merasa diterima tanpa dihakimi. Hal ini menjadikan konseling sebagai ruang dialog yang membangun dan memperkuat hubungan interpersonal.

Jika dikaitkan dengan kajian studi sebelumnya, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Evadianti (2022) yang menunjukkan bahwa komunikasi pendeta yang sesuai dengan karakteristik remaja dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja. Selain itu, penelitian Simanjuntak (2019) dan Siahaan (2024) juga menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal pendeta dalam meningkatkan efektivitas pelayanan jemaat. Topik-topik konseling yang dibawa oleh pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung menunjukkan bahwa pendeta berfungsi tidak hanya sebagai pemimpin rohani, tetapi juga

sebagai komunikator interpersonal yang aktif. Konseling menjadi sarana untuk membangun hubungan yang saling menghargai dan mendukung. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kualitas komunikasi pendeta sangat memengaruhi kepuasan dan kepercayaan jemaat. Penelitian ini berada dalam jalur yang konsisten dengan temuan-temuan sebelumnya. Secara keseluruhan, topik yang sering dibawa ke konseling mencerminkan kebutuhan pemuda akan pendampingan rohani yang relevan dengan dinamika kehidupan mereka. Konseling pastoral di GBI Villa Citra Bandar Lampung menjadi ruang komunikasi interpersonal yang memungkinkan pemuda menyelaraskan iman dengan realitas hidup. Pendeta berperan sebagai fasilitator komunikasi yang membantu pemuda memahami diri sendiri dan situasi yang dihadapi. Pola komunikasi yang hangat dan empatik memperkuat efektivitas konseling sebagai sarana pembinaan iman dan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa konseling bukan hanya respons terhadap masalah, tetapi juga bentuk pelayanan preventif dan penguatan spiritual. Konseling pastoral memiliki kontribusi strategis dalam membentuk pemuda gereja yang matang secara rohani dan emosional.

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis menilai bahwa topik konseling yang dibawa oleh jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung sangat dipengaruhi oleh kebutuhan akan komunikasi interpersonal yang aman dan bermakna. Pergumulan pribadi, kehidupan rohani, dan relasi sosial menjadi topik dominan karena pemuda berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap tekanan psikologis dan spiritual. Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Pendeta terbukti mampu menjembatani kebutuhan tersebut melalui sikap empatik, terbuka, dan suportif. Temuan ini memperkuat teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya kepercayaan dan keterbukaan dalam membangun relasi. Selain itu, kesesuaian hasil penelitian dengan studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi pastoral memiliki peran strategis dalam pelayanan jemaat pemuda. Oleh karena itu, penguatan keterampilan komunikasi interpersonal Pendeta menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas konseling dan pembinaan pemuda gereja.

Masalah yang Paling Sering Dibahas dalam Konseling Antara Pendeta dengan Jemaat Pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung

Pada Sub bab ini membahas berbagai permasalahan yang paling sering muncul dan dibicarakan dalam proses konseling antara pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung. Konseling menjadi ruang komunikasi yang penting bagi pemuda untuk menyampaikan pergumulan, kebutuhan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun rohani. Melalui interaksi konseling tersebut, pendeta berperan sebagai pendamping rohani yang membantu jemaat pemuda memahami dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pembahasan dalam sub bab ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis masalah yang dominan serta konteks yang melatarbelakanginya. Dengan memahami permasalahan yang paling sering dibahas, diharapkan pelayanan konseling dapat dilakukan secara lebih tepat dan efektif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masalah yang paling sering dibahas dalam konseling antara Pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung adalah masalah relasi, baik dalam lingkup keluarga, pasangan, maupun lingkungan pergaulan. Permasalahan relasi ini seringkali memicu tekanan emosional yang berdampak pada kondisi psikologis dan spiritual pemuda. Selain itu, kebingungan dalam mengambil keputusan hidup, seperti menentukan arah pendidikan, pekerjaan, dan masa depan, juga menjadi isu dominan dalam konseling. Konflik antara nilai-nilai iman Kristen dengan realitas sosial yang dihadapi pemuda turut memperberat pergumulan mereka. Masalah kepercayaan diri dan kesulitan dalam mengelola emosi juga kerap disampaikan sebagai bagian dari pergumulan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan, relevan, dan kontekstual.

Masalah-masalah yang dibahas dalam konseling tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal sebagai sarana utama dalam proses pendampingan pastoral. Menurut teori komunikasi interpersonal, interaksi langsung memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan kebutuhan secara lebih mendalam dan personal. Dalam konteks konseling, pemuda tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan emosi, kegelisahan, dan harapan mereka. Pendeta sebagai komunikator berperan dalam menafsirkan pesan verbal dan nonverbal yang disampaikan oleh pemuda. Kualitas komunikasi yang terjalin akan sangat menentukan keberhasilan proses konseling. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi fondasi utama dalam membantu pemuda memahami dan menghadapi masalah yang mereka alami. Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam konseling antara Pendeta dan jemaat pemuda bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan konteks permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat DeVito (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh konteks sosial dan kedekatan hubungan antarindividu. Dalam konseling pastoral, hubungan antara Pendeta dan pemuda cenderung bersifat personal, terbuka, dan penuh empati. Pola komunikasi yang hangat memungkinkan pemuda merasa aman untuk mengungkapkan masalah relasi, tekanan emosional, maupun konflik nilai yang mereka alami. Pendekatan ini membantu mengurangi ketegangan emosional dan meningkatkan rasa percaya. Komunikasi interpersonal yang adaptif menjadi kunci dalam menangani kompleksitas masalah pemuda.

Masalah yang sering dibahas dalam konseling juga memperlihatkan penerapan prinsip komunikasi interpersonal yang efektif, seperti keterbukaan, empati, dan dukungan. Prinsip REACH (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*) sebagaimana dikemukakan oleh Khairunnisa *et al.* (2023) relevan dalam konteks konseling pastoral. Pendeta menghargai setiap pergumulan pemuda tanpa menghakimi dan menunjukkan empati terhadap situasi yang mereka hadapi. Penyampaian nasihat dilakukan secara jelas dan mudah dipahami, sehingga membantu pemuda memperoleh perspektif baru atas masalahnya. Sikap rendah hati dalam komunikasi turut memperkuat rasa saling percaya. Penerapan prinsip-prinsip ini membuat konseling menjadi ruang dialog yang konstruktif dan menenangkan. Jika dikaitkan dengan kajian studi sebelumnya, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Evadianti (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan komunikasi pendeta yang sesuai dengan karakteristik remaja. Penelitian Sinambela (2019) dan Simanjuntak (2019) juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pendeta berpengaruh signifikan terhadap kepuasan jemaat dan efektivitas pelayanan. Masalah-masalah yang dibahas oleh pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung menunjukkan bahwa peran pendeta tidak hanya sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai komunikator interpersonal yang aktif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Lantaa *et al.* (2025) yang menegaskan efektivitas konseling pastoral dalam membangun komunikasi yang saling percaya. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam pelayanan konseling gerejawi. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara temuan penelitian dengan literatur yang telah ada.

Secara keseluruhan, masalah yang paling sering dibahas dalam konseling mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi pemuda dalam kehidupan modern. Konseling pastoral berfungsi sebagai media komunikasi interpersonal yang membantu pemuda mengintegrasikan iman dengan realitas kehidupan sosial dan emosional mereka. Pendeta berperan sebagai pendamping yang membantu pemuda memahami masalah relasi, tekanan emosional, dan konflik nilai secara lebih bijaksana. Pola komunikasi yang empatik dan suportif memperkuat efektivitas konseling sebagai sarana pembinaan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa konseling bukan hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada penguatan karakter dan

iman pemuda. Konseling pastoral memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan pemuda gereja secara holistik. Berdasarkan hasil pembahasan, penulis menilai bahwa masalah yang paling sering dibahas dalam konseling pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung berkaitan erat dengan dinamika relasi dan tekanan emosional yang dihadapi pemuda. Kompleksitas masalah tersebut menuntut adanya pola komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan suportif. Pendeta memiliki peran penting sebagai komunikator yang mampu membangun rasa aman dan kepercayaan dalam proses konseling. Temuan ini menguatkan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya kualitas hubungan dalam membantu individu mengatasi masalah. Kesesuaian hasil penelitian dengan kajian studi sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi pastoral merupakan faktor kunci dalam efektivitas pelayanan konseling. Oleh karena itu, penguatan kompetensi komunikasi interpersonal Pendeta menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendampingan jemaat pemuda.

Cara Komunikasi dalam Konseling Antara Pendeta dengan Jemaat Pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung

Pada sub bab ini membahas cara komunikasi yang diterapkan dalam proses konseling antara pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung. Komunikasi dalam konseling dipahami sebagai sarana utama untuk membangun keterbukaan, kepercayaan, dan pemahaman antara pendeta dan jemaat pemuda. Melalui komunikasi yang efektif, pendeta dapat menggali permasalahan secara mendalam serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat pemuda. Pembahasan ini menyoroti bentuk, pendekatan, dan teknik komunikasi yang digunakan selama proses konseling berlangsung. Diharapkan dapat diketahui sejauh mana komunikasi konseling berperan dalam mendukung pendampingan rohani pemuda. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa cara komunikasi dalam konseling antara Pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung berlangsung secara dialogis dan persuasif. Pendeta cenderung menggunakan pendekatan komunikasi yang terbuka, empatik, dan tidak menghakimi agar pemuda merasa nyaman menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Bahasa yang digunakan bersifat sederhana dan mudah dipahami, sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh pemuda. Selain mendengarkan secara aktif, Pendeta juga memberikan nasihat rohani yang disesuaikan dengan kondisi konseli. Cara komunikasi tersebut memberi dampak positif bagi pemuda dalam memahami dan menghadapi masalahnya.

Cara komunikasi dalam konseling tersebut mencerminkan karakteristik *komunikasi interpersonal* sebagaimana dikemukakan dalam teori komunikasi. *Komunikasi interpersonal* merupakan proses pertukaran pesan yang melibatkan aspek verbal dan nonverbal serta emosi dari pihak-pihak yang terlibat. Pendeta dan pemuda saling memengaruhi melalui respons, ekspresi, dan sikap yang ditunjukkan selama interaksi berlangsung. Kualitas komunikasi menjadi faktor penentu dalam membangun kepercayaan dan keterbukaan konseli. Ketika pemuda merasa didengar dan dihargai, mereka cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan pergumulan hidupnya. Dengan demikian, *komunikasi interpersonal* menjadi fondasi utama dalam efektivitas konseling pastoral. Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan Pendeta bersifat fleksibel dan kontekstual, sesuai dengan karakter dan kebutuhan pemuda. Hal ini sejalan dengan pandangan DeVito (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas *komunikasi interpersonal* sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kedekatan hubungan. Dalam konseling, Pendeta menyesuaikan gaya komunikasi agar tidak bersifat formal dan kaku, melainkan lebih bersahabat dan penuh pengertian. Pendekatan ini membantu pemuda merasa aman secara emosional. Hubungan interpersonal yang terbangun memungkinkan terjadinya

dialog yang jujur dan mendalam. Dengan demikian, cara komunikasi yang adaptif meningkatkan kualitas interaksi dalam konseling. Cara komunikasi Pendeta juga menunjukkan penerapan prinsip *REACH* (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*) dalam *komunikasi interpersonal*. Pendeta menghargai setiap cerita dan pergumulan pemuda (*Respect*) serta menunjukkan empati terhadap situasi yang mereka hadapi (*Empathy*). Pesan yang disampaikan disusun secara jelas dan mudah dipahami (*Audible* dan *Clarity*), sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi konseli. Sikap rendah hati (*Humble*) dalam berkomunikasi membuat Pendeta tidak menempatkan diri sebagai pihak yang menggurui. Penerapan prinsip *REACH* ini menciptakan suasana konseling yang hangat dan terbuka.

Jika dikaitkan dengan kajian studi sebelumnya, temuan ini sejalan dengan penelitian Evadianti (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi pendeta yang asertif dan sesuai karakteristik remaja dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja. Penelitian Miranda dan Supratman (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan *komunikasi asertif* pendeta menciptakan hubungan yang saling menghargai dengan jemaat. Selain itu, Lantaa et al. (2025) menegaskan bahwa *pastoral counseling* efektif ketika didukung oleh komunikasi yang membangun kepercayaan. Cara komunikasi Pendeta di GBI Villa Citra Bandar Lampung mencerminkan praktik komunikasi yang menempatkan konseli sebagai subjek yang dihargai. Secara keseluruhan, cara komunikasi dalam konseling antara Pendeta dan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung menekankan dialog, empati, dan keterbukaan. Pendeta berperan sebagai pendamping rohani untuk menciptakan suasana aman dan nyaman bagi pemuda. Pola *komunikasi interpersonal* yang diterapkan membantu pemuda mengekspresikan masalah tanpa rasa takut atau tertekan. Komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman yang mendalam antara Pendeta dan konseli. Cara komunikasi ini tidak hanya membantu pemuda menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat iman dan kepercayaan diri mereka, komunikasi dalam konseling pastoral menjadi sarana strategis dalam pembinaan jemaat pemuda.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penulis menilai bahwa cara komunikasi Pendeta dalam konseling pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung telah mencerminkan prinsip *komunikasi interpersonal* yang efektif. Pendekatan dialogis, empatik, dan tidak menghakimi menjadi faktor utama yang mendorong keterbukaan pemuda. Pola komunikasi dua arah memungkinkan pemuda merasa dihargai dan dipahami secara utuh. Temuan ini sejalan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya kepercayaan dan empati dalam konseling pastoral. Cara komunikasi yang diterapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian nasihat, tetapi juga sebagai media pembinaan rohani dan emosional. Oleh karena itu, penguatan kompetensi *komunikasi interpersonal* Pendeta perlu terus dikembangkan guna meningkatkan kualitas pelayanan konseling pemuda.

Pola komunikasi interpersonal pendeta dengan jemaat pemuda (studi kasus gereja bethel indonesia villa citra bandar lampung)

Pada sub bab ini membahas pola komunikasi interpersonal yang terjalin antara pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung. Pola komunikasi ini mencerminkan bentuk interaksi yang dibangun melalui hubungan yang bersifat personal, dialogis, dan berkelanjutan. Dalam konteks pelayanan pastoral, komunikasi interpersonal menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kepercayaan, keterbukaan, dan kedekatan emosional antara pendeta dan jemaat pemuda. Pembahasan pada sub bab ini difokuskan pada cara pendeta menyampaikan pesan, merespons umpan balik, serta membangun hubungan komunikasi yang efektif. Dengan memahami pola komunikasi interpersonal tersebut, diharapkan dapat terlihat kontribusinya terhadap efektivitas konseling dan pembinaan jemaat pemuda. Berdasarkan

hasil penelitian, diketahui bahwa pola komunikasi interpersonal antara Pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung bersifat personal, dekat, dan berbasis kepercayaan. Hubungan komunikasi yang terbangun tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi mencerminkan relasi pastoral yang hangat dan bersifat membimbing. Pendeta menempatkan diri sebagai pembimbing rohani sekaligus figur yang aman dan dapat dipercaya oleh pemuda. Pola komunikasi ini mendorong terjadinya keterbukaan dan kejujuran dalam menyampaikan pergumulan pribadi maupun rohani. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan membantu Pendeta memahami karakter, emosi, dan kebutuhan masing-masing jemaat pemuda. Dengan pola komunikasi tersebut, proses konseling dapat berjalan secara efektif dan bermakna.

Temuan tersebut selaras dengan konsep komunikasi interpersonal yang menekankan pertukaran pesan secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu saling memengaruhi melalui sikap, emosi, dan respons yang ditunjukkan selama proses komunikasi berlangsung. Pendeta dan jemaat pemuda membangun interaksi yang memungkinkan terjadinya pemahaman timbal balik dan penguatan hubungan. Konteks sosial dan kedekatan relasi turut memengaruhi efektivitas komunikasi yang terjadi. Komunikasi yang dilandasi rasa saling percaya cenderung menghasilkan interaksi yang lebih terbuka dan jujur. Oleh karena itu, pola komunikasi interpersonal menjadi fondasi penting dalam konseling pastoral. Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan Pendeta bersifat fleksibel dan kontekstual, disesuaikan dengan kondisi serta latar belakang pemuda. Hal ini sejalan dengan pandangan DeVito (2020) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh konteks dan tingkat kedekatan hubungan. Dalam konseling, Pendeta tidak menggunakan pendekatan yang kaku atau otoritatif, melainkan membangun dialog yang setara. Pola komunikasi yang bersahabat memungkinkan pemuda mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara bebas. Situasi ini menciptakan rasa aman secara emosional bagi konseli, komunikasi yang adaptif memperkuat kualitas relasi pastoral.

Pola komunikasi Pendeta juga mencerminkan penerapan prinsip *REACH* (*Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble*) dalam komunikasi interpersonal. Pendeta menunjukkan sikap menghargai setiap cerita pemuda (*Respect*) dan memahami kondisi emosional mereka (*Empathy*). Pesan yang disampaikan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami (*Audible* dan *Clarity*), sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, sikap rendah hati (*Humble*) membantu Pendeta menghindari kesan menggurui dalam proses konseling. Penerapan prinsip *REACH* ini memperkuat hubungan interpersonal antara Pendeta dan jemaat pemuda. Hal tersebut menciptakan suasana konseling yang kondusif dan penuh kepercayaan. Jika dikaitkan dengan kajian studi sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Evadianti (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi pendeta yang asertif dan sesuai karakteristik remaja mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja. Penelitian Miranda dan Supratman (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan *komunikasi asertif* pendeta menciptakan hubungan yang saling menghargai dengan jemaat. Lantaa et al. (2025) menegaskan bahwa *pastoral counseling* efektif ketika didukung oleh komunikasi yang berbasis kepercayaan. Pola komunikasi di GBI Villa Citra Bandar Lampung menunjukkan praktik komunikasi yang menempatkan pemuda sebagai subjek yang dihargai. Hal ini membedakan dengan temuan Sinambela (2019) yang menemukan komunikasi pendeta kurang efektif pada konteks tertentu. Penelitian ini memperkuat hasil studi sebelumnya mengenai pentingnya kualitas komunikasi interpersonal dalam pelayanan gerejawi.

Secara keseluruhan, Pola komunikasi interpersonal pendeta dengan jemaat pemuda (studi kasus gereja bethel indonesia villa citra bandar lampung) berperan penting dalam keberhasilan konseling pastoral. Pendekatan personal, empatik, dan berkesinambungan

menciptakan relasi yang hangat dan bermakna. Pola komunikasi ini memungkinkan pemuda untuk merasa diterima, didengar, dan dipahami tanpa rasa takut. Interaksi yang terbuka memperkuat kepercayaan serta memperdalam hubungan rohani antara Pendeta dan jemaat pemuda. Pola komunikasi tersebut tidak hanya membantu penyelesaian masalah, tetapi juga mendukung pertumbuhan iman dan kedewasaan spiritual pemuda. Komunikasi interpersonal menjadi sarana strategis dalam pembinaan jemaat pemuda. Berdasarkan hasil pembahasan, penulis menilai bahwa Pola komunikasi interpersonal pendeta dengan jemaat pemuda (studi kasus gereja bethel indonesia villa citra bandar lampung) telah berjalan secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal. Kedekatan relasi, keterbukaan, serta kepercayaan menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan konseling pastoral. Pola komunikasi yang dialogis dan empatik memungkinkan pemuda mengekspresikan pergumulan secara jujur dan mendalam. Temuan ini selaras dengan teori komunikasi dan kajian studi sebelumnya yang menekankan pentingnya empati dan sikap suportif dalam komunikasi. Perbedaan konteks sosial dan pendekatan komunikasi turut memengaruhi hasil pelayanan konseling.

KESIMPULAN

1. Topik yang sering dibawa ke dalam proses konseling antara pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung berkaitan dengan pergumulan pribadi, kehidupan rohani, relasi sosial, serta perencanaan masa depan. Pemuda kerap menyampaikan persoalan yang menyentuh aspek iman, identitas diri, dan pencarian makna hidup. Selain itu, topik mengenai pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan gerejawi juga cukup dominan. Hal ini menunjukkan bahwa konseling menjadi ruang aman bagi pemuda untuk mengekspresikan kebutuhan rohani dan psikososial mereka. Pendeta berperan sebagai pembimbing rohani sekaligus pendengar yang memahami konteks kehidupan pemuda. Dengan demikian, konseling menjadi sarana penting dalam pembinaan iman dan karakter pemuda gereja.
2. Masalah yang paling sering dibahas dalam konseling antara pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung adalah masalah relasi, baik dengan keluarga, pasangan, maupun lingkungan pergaulan. Selain itu, persoalan tekanan emosional, kebingungan dalam mengambil keputusan hidup, serta konflik nilai antara ajaran iman dan realitas sosial juga sering muncul. Pemuda juga menghadapi tantangan dalam menjaga komitmen rohani di tengah pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman. Masalah kepercayaan diri dan pengelolaan emosi turut menjadi isu yang disampaikan dalam konseling. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemuda membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan dan kontekstual.
3. Cara komunikasi dalam konseling antara pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung berlangsung secara dialogis dan persuasif. Pendeta cenderung menggunakan pendekatan yang terbuka, empatik, dan tidak menghakimi agar pemuda merasa nyaman dalam menyampaikan permasalahan. Komunikasi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh pemuda. Selain mendengarkan secara aktif, pendeta juga memberikan nasihat rohani yang disesuaikan dengan kondisi konseli. Komunikasi dua arah menjadi ciri utama dalam proses konseling ini. Pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberi dampak positif bagi pemuda.
4. Pola komunikasi interpersonal antara pendeta dengan jemaat pemuda di GBI Villa Citra Bandar Lampung bersifat personal, dekat, dan berbasis kepercayaan. Hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencerminkan hubungan pastoral yang hangat. Pendeta menempatkan diri sebagai pembimbing rohani sekaligus figur yang dapat dipercaya. Pola komunikasi ini memungkinkan terjadinya keterbukaan dan kejujuran dari

pihak pemuda. Interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan membantu pendeta memahami karakter dan kebutuhan masing-masing jemaat pemuda. Dengan pola komunikasi tersebut, proses konseling dapat berjalan secara efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpasa. (2022). Pemanfaatan teknologi dalam pelayanan konseling pastoral. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 55–68.
<https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/1933718>
- Ardianto, E. (2021). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin. (2021). Analisis Dampak Media Sosial dalam Komunikasi interpersonal. *Jurnal Mukasi*, 4(1), 1–10.
- Braun & Clarke. (2020). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bungin. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cangara, H. (2021). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage Publications.
- DeVito. (2020). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Evadianti. (2022). Perilaku komunikasi pendeta dalam meningkatkan motivasi jemaat remaja. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 10(3), 101–115.
<https://media.neliti.com/media/publications/569300-perilaku-komunikasi-pendeta-guna-meningk-2a21979e.pdf>
- Evadianti. (2022). Perilaku komunikasi pendeta guna meningkatkan motivasi remaja untuk beribadah. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 5(2), 45–56.
- Junnaidin dan Hartono. (2020). Pola Komunikasi interpersonal Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 123–130.
- Khairunnisa, Amanda, Fakhira, Radia dan Febrianto. (2023). Analisis Pola Komunikasi interpersonal dalam Proses Belajar Mengajar Menggunakan Hukum Prinsip REACH. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 10(1), 45–52.
- Lantaa, Tataung, Makagansa dan Rawis. (2025). Pastoral konseling sebagai sarana komunikasi efektif dalam pelayanan jemaat. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(3), 47–60.
- Miranda dan Supratman. (2021). Penerapan komunikasi asertif pendeta pada jemaat Gereja Kristen Pasundan Sumedang. *Jurnal Komunikasi dan Teologi*, 5(3), 89–101.
- Mulyana, D. (2022). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novalis, Santoso dan Lestari. (2019). Peran konseling pastoral dalam pembentukan karakter remaja gereja. *Jurnal Diegesis*, 12(2), 45–60.
<https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/article/download/171/90>
- Nurudin. (2020). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ramadhani dan Retnowati. (2023). Pendekatan sensitif konteks remaja dalam konseling pastoral. *Fidei Journal*, 8(1), 77–90. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/download/554/pdf>
- Septianingrum dan Listyaningsih. (2020). Analisis Pola Komunikasi interpersonal Pemimpin dalam Mengatasi Hambatan Komunikasi. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 20(1), 1–10.
- Siahaan. (2024). Komunikasi interpersonal pendeta dengan calon pasangan dalam konseling pranikah di HKBP Ancol Podomoro. *Jurnal Ilmu Komunikasi Kristen*, 10(2), 67–78.
- Simanjuntak. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal pendeta dan fungsi kepemimpinan dalam pelayanan jemaat. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(5), 123–135.



- Sinambela. (2019). Komunikasi interpersonal pendeta dengan jemaat dalam pelayanan pastoral. Repositori Universitas Medan Area. <https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/13660/2/171804093%20-%20Swandi%20Sinambela%20-%20Fulltext.pdf>
- Sinambela. (2019). Pengaruh komunikasi interpersonal pendeta dan pelayanan konseling terhadap kepuasan religi jemaat di HKBP Karya Pembangunan. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(2), 45–56.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Aplikasinya*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wijayanto. (2025). Pola Komunikasi interpersonal pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 5(3), 664–671.
- Yuliarti, M. S., Pratama, R., & Lestari, N. (2025). *Storytelling of Indonesia tourism marketing in social media*. Yogyakarta: Deepublish.